



Kritik Mimetik Puisi "Barangkali Karena Bulan" Karya W.S Rendra

Muhammad Naufal Afham¹ dan U'um Qomariyah²

^{1,2}Universitas Hamzanwadi Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Article History

Disubmit 3 Juli 2021

Diterima 25 Oktober 2021

Diterbitkan 30 November 2021

Kata Kunci

kritik, mimetik, puisi, W.S Rendra.

Abstrak

Puisi merupakan sebuah karya sastra yang memiliki keunikan dan pembeda dengan karya sastra lainnya. Selain itu, puisi juga dapat memiliki ciri khas yang dibuat oleh penyair dalam menciptakan puisi tersebut. Dimana penerapan simbol dan makna berperan besar dalam proses interpretasi makna dalam puisi. Maka dari itu, sebuah analisis mengenai puisi diperlukan untuk mengerti mengenai simbolik, makna, atau bahkan peniruan yang ada dalam puisi. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan untuk memahami proses ini adalah pendekatan kritik sastra mimetika yang merupakan sebuah pendekatan untuk memaknai peniruan, personifikasi, pemaknaan, dan simbolis dari sebuah karya puisi dengan penggambaran menggunakan realitas yang ada pada alam semesta. Penelitian ini menggunakan puisi Barangkali Karena Bulan karya W.S Rendra. Penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan makna-makna dan simbol-simbol mimesis dalam puisi tersebut melihat sudut pandang lain dalam sebuah analisis puisi. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa W.S Rendra menggunakan pengungkapan simbol dan tiruan alam semesta untuk mengungkapkan rasa cinta dan rindu terhadap seseorang.

Abstract

Poetry is a literary work that is unique and distinguishes it from other literary works. In addition, poetry can also have characteristics made by the poet in creating the poem. Where the application of symbols and meanings plays a major role in the process of interpreting meaning in poetry. Therefore, an analysis of poetry is needed to understand the symbolic, meaning, or even imitation in poetry. One approach that can be taken to understand this process is the mimetic literary criticism approach which is an approach to interpreting imitation, personification, meaning, and symbolism of a work of poetry by depicting it using the reality that exists in the universe. This study uses the poem Perhaps Because of the Month by W.S Rendra. This study aims to interpret the meanings and symbols of mimesis in the poem by looking at another point of view in an analysis of poetry. This research was conducted using a qualitative method with a descriptive-analytic approach. The results showed that W.S Rendra used the disclosure of symbols and imitation of the universe to express his love and longing for someone.

* E-mail: naufalafham@students.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Setiap bahasa di dunia pasti memiliki bentuk sastra sebagai hasil penuangan atas karya-karya didalamnya. Termasuk Bahasa Indonesia yang memiliki berbagai bentuk dan jenis karya sastra yang menjadi daya tarik bagi Sastra Indonesia itu sendiri. Pada dasarnya, karya sastra terbagi menjadi tiga kategori utama yaitu berbentuk prosa fiksi, puisi, serta drama (Hermawan, 2019). Prosa fiksi dapat dibagi lagi menjadi berbentuk cerpen, novel, dan sebagainya. Kemudian drama merupakan karya sastra yang disajikan dengan dialog. Sedangkan puisi juga berbeda dengan dua jenis karya sastra didalamnya dimana puisi mengekspresikan bentuk-bentuk bahasa kedalam sebuah gambaran yang unik dan dapat berbeda di setiap penulisnya (City et al., 2018).

Bentuk peng ekspresian yang dimaksud pada karya-karya sastra ini pada dasarnya digunakan untuk mengekspresikan berbagai bentuk emosi dan juga permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan. Seperti misalnya karya sastra yang mengekspresikan nilai sosial dan ideologi yang berkaitan dengan gender, tradisi, dan budaya (Qomariyah, 2011); fenomena sosial terkait kemiskinan, pendidikan, dan penindasan (Genakama, 2019); ungkapan perasaan manusia yang meliputi kesedihan, kekecewaan, kebahagiaan, atau penantian (Darmadi, 2018; Nurfalalah et al., 2021); dan lain sebagainya. Karya-karya sastra ini tentunya memiliki ciri khas dalam mengungkapkan nilai-nilai tersebut. Baik ciri khas didapatkan dari penulisnya, atau bahkan dari jenis karya sastra itu sendiri. Puisi adalah salah satu contoh karya sastra yang memiliki ciri khas yang selalu dapat dianalisis.

Puisi merupakan sebuah bentuk karya sastra yang mengekspresikan bahasa dan bunyi, yang didalamnya terdiri dari unsur pengalaman, imajinatif, emosional, dan juga intelektual dari penulisnya (Sayuti, 2008). Karya sastra puisi biasanya merupakan penuangan pengalaman sosial maupun kehidupan individu dari penyair yang diungkapkan dengan sebuah cara tertentu sehingga banyak orang dapat membaca dan merasakan pengalaman tersebut dengan baik. Itulah mengapa dalam pembuatan puisi yang disebut sebagai *poesis* perlu melibatkan penggabungan antara dua unsur yaitu tubuh dan ruh agar pesan yang disampaikan kepada pembaca menjadi sebuah kesatuan yang utuh (Sayuti, 2008). Dan selanjutnya, tubuh ini merupakan sintaksis dan ruh adalah semantik dari puisi.

Sintaksis merupakan sebuah unsur pembentuk sebuah kalimat yang terdiri dari diksi, pencitraan, kata konkret, metrum, bahasa kiasan, tipografi. Sedangkan unsur semantik merupakan unsur yang menggambarkan tentang makna dalam sebuah puisi dan meliputi tema, perasaan, nada, serta pesan atau nilai moral (Indriyana, 2015). Dan berkaitan dengan unsur sintaksis dan semantic ini, setiap penyair pasti memiliki perbedaan dan gaya tersendiri dalam menuangkan pemikiran dan idenya. W.S Rendra adalah seorang penyair yang juga memiliki ciri khas dalam hal karya puisi yang ia buat.

W.S Rendra merupakan seorang penyair yang termasuk pada generasi kedua dalam sejarah puisi Indonesia (Anindita & Satoto, 2017). Dalam puisinya, W.S Rendra memiliki kecenderungan penuangan pengalaman pribadi termasuk pengalaman masa muda, dan juga penuangan mengenai ideologi dan kritik sosial (Shofi, 2019). Puisi "Barangkali Karena Bulan" merupakan salah satu karya puisi W.S Rendra yang ditulis pada tahun 2003 dan termasuk kedalam sebuah analogi "Puisi-Puisi Cinta" miliknya. Dalam karya puisi ini, W.S Rendra menuangkan mengenai pengalaman dan semangat masa mudanya dan juga sebuah ungkapan kerinduan terhadap seseorang.

Dalam puisi "Barangkali Karena Bulan" terdapat bentuk pengungkapan dengan tanda dan makna-makna khusus didalamnya. Makna ini perlu dimengerti dengan baik dan tepat sasaran agar tidak terjadi kesalahan dalam interpretasinya. Juga agar pesan yang ingin diungkapkan tersampaikan dengan baik tanpa ada kesalahan pengungkapan. Dan untuk mencapai hal ini, diperlukan kemampuan pembaca dalam menganalisis dan melakukan interpretasi akan makna yang ada. Untuk memahami dan melakukan interpretasi puisi ini, salah satunya dapat juga dilakukan dengan metode refleksi puisi. Refleksi puisi ini sendiri kegiatan yang berguna untuk mengerti isi puisi dengan cara menyampaikan kembali puisi tersebut dan juga mengaitkan puisi yang dimaksud dengan kehidupan nyata (Khairunisa et al., 2014). Sayangnya, cara demikian dianggap tidak terlalu memiliki nilai kritis dalam analisis yang dilakukan.

Dalam melakukan sebuah analisis puisi, sebuah sifat kritis dan analitis diperlukan. Dan dengan pendekatan tersebut, terdapat empat jenis pendekatan yang berorientasi pada kritis mengenai karya sastra. Yang pertama adalah pendekatan mimesis atau mimetika yang berorientasi pada peniruan dan

semesta alam; kemudian pendekatan pragmatic dengan orientasi pembaca; pendekatan ekspresif yang memperhatikan elemen pengarang; dan pendekatan obyektif yang memperhatikan karya sastra (Sungkowati, 2012; Tussaadah et al., 2020). Menurut (Logita, 2018), pengungkapan puisi sejatinya dilakukan melalui tulisan dan diwakili oleh simbol, gaya, tanda, dan ungkapan tertentu. Dan simbol yang digunakan dalam karya puisi termasuk puisi “Barangkali Karena Bulan” menggambarkan sebuah peniruan dan lambang yang menginterpretasikan sesuatu yaitu Bulan sebagai bagian dari alam semesta. Dengan begitu, pendekatan kritis mimetic merupakan pendekatan yang dinilai sesuai untuk menganalisis dan mengkritisi puisi tersebut.

Pendekatan mimetik merupakan pendekatan untuk mengkaji, menganalisis, mengkritik karya sastra yang berorientasi pada hubungan karya tersebut dengan kenyataan diluar karya. Kenyataan diluar karya ini sendiri dapat digambarkan dalam bentuk lain seperti yang ada di alam semesta, yang ada di kehidupan sehari-hari, dan sebagainya. Dengan inti dari pendekatan ini adalah menggambarkan peniruan, imitasi, dan realitas (Foshay, 2007). Pendekatan ini awalnya merupakan pendekatan yang dicetuskan oleh Plato untuk menggambarkan mengenai tiruan. Namun seiring dengan perkembangan dalam karya sastra dan turunannya, mimetika menjadi tidak hanya terbatas pada sekedar tiruan tetapi menjadi sebuah penggambaran realitas dan merepresentasikan realitas itu sendiri.

Dalam kritik dengan pendekatan mimetik, sebuah objek yang digambarkan harus dipertegas dengan penggambaran aspek-aspek alam dan pencerminan menggunakan gambaran kehidupan dan dunia nyata. Sehingga dalam analisisnya, diperlukan perbandingan dengan realita, kenyataan, dan tiruan. Dalam analisisnya, penggambaran kata sebagai bagian dari sintaksis merupakan hal yang paling diperhatikan selain makna dalam aspek semantic (Paramitha & Herawati, 2020).

Pembahasan semacam ini juga pernah dilakukan oleh beberapa artikel lainnya. Peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Salah satu artikel yang membahas tentang pendekatan mimetik adalah artikel dengan judul Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono: Kritik Sastra Mimetik karya Ayum Yayah Sefia dan Aji Septiaji (Sefia & Septiaji, 2018). Persamaan artikel milik Ayum Yayah Sefia dan Aji

Septiaji dengan artikel ini adalah sama sama membahas tentang puisi dengan pendekatan mimetik. Perbedaan artikel milik Ayum Yayah Sefia dan Aji Septiaji dengan artikel ini adalah pada puisi yang dianalisis. Pada artikel ini menganalisis puisi dengan judul Barangkali Karena Bulan karya W.S Rendra. Sedangkan artikel milik Ayum Yayah Sefia dan Aji Septiaji menganalisis puisi dengan judul Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis berminat untuk melakukan kajian dan kritik sastra terhadap puisi “Barangkali Karena Bulan” menggunakan pendekatan kritik sastra mimetika. Penelitian ini akan menganalisis makna dan simbol apa saja yang terkandung dalam puisi tersebut disertai dengan pemaparan mengenai hasil analisis yang akan dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan makna-makna dan simbol-simbol mimesis tersebut untuk membantu pembaca maupun pihak lain untuk mengetahui sudut pandang lain dalam sebuah analisis puisi. Dan dengan begitu, diharapkan agar pembaca dapat termotivasi dan belajar untuk meningkatkan kemampuannya dalam menganalisis karya sastra khususnya puisi.

METODE

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa fokus penelitian ini adalah menganalisis mengenai makna dari penandaan, simbol, dan peniruan terhadap sebuah karya sastra puisi “Barangkali Dari Rembulan” karya W.S Rendra. Dengan begitu, metode yang terbaik yang dapat digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitik. Jenis pendekatan deskriptif-analitik ini memfokuskan diri pada sebuah analisis induktif yaitu sebuah cara untuk melakukan analisis data setelah pengumpulan data yang dilakukan. Sedangkan aspek deskriptifnya, bertujuan untuk mendeskripsikan atau memaparkan sesuai dengan permasalahan yang ada.

Penelitian ini juga dilakukan dengan teknik yang berfungsi untuk mengembangkan teori dan bukan untuk menguji sebuah teori. Dengan kata lain, penelitian ini berfungsi untuk menemukan sebuah pengetahuan baru dari teori yang sudah ada. Kemudian, selain melakukan analisis terhadap puisi yang dimaksud, penelitian ini juga mengumpulkan data-data pendukung melalui kajian pustaka. Kajian pustaka atau *literature review* ini digunakan untuk

mengumpulkan data, sumber dan bukti-bukti pendukung terkait dengan permasalahan yang dibahas. Data di eksplorasi melalui pengamatan oleh penulis. Sementara sumber dan bukti pendukung didapatkan melalui buku-buku referensi dan jurnal penelitian, berita online, yang kemudian dijadikan sebagai pendukung analisis. Referensi atau literature yang dipilih adalah buku-buku, jurnal, dan penelitian yang relevan dan berkaitan dengan penelitian mengenai kritik sastra, pendekatan mimetika, dan juga kritik terhadap puisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian kritik mimetika dilakukan pada puisi "Barangkali Karena Bulan" karya W.S Rendra dan bertujuan untuk mencari mengenai pemaknaan terhadap peniruan dan realitas yang ada pada puisi yang dimaksud. Serta untuk memahami gagasan dan makna serta ide utama yang dituangkan oleh W.S. Rendra dalam puisi. Berikut disajikan bentuk utuh puisi "Barangkali Karena Bulan":

*"Bulan menyebarkan aroma berahi dari tubuhnya (1)
Yang lalu melekat di daun-daun pohon tanjung yang gemeteran (2)
Seekor kucing jantan mengerang dengan suara ajaib (3)
Mengucapkan puisi yang tak bisa ia tuliskan (4)
Dan, Ma, aku meraih sukdamu (5)
Yang jauh dari jangkauanku. (6)"*

Pada bait pertama ini, terdapat sebuah ungkapan untuk menggambarkan sebuah perasaan yang dalam terhadap seseorang. Baris "Bulan menyebarkan aroma berahi dari tubuhnya" diungkapkan untuk menggambarkan bahwa bulan dapat dijadikan sebagai sebuah bentuk tiruan atau imitasi atau penggambaran terhadap sesosok wanita. Dimana ini berarti bahwa Rendra berusaha menggambarkan bagaimana seorang wanita dapat menarik perhatian atau mengeluarkan sebuah pesona dari dirinya untuk menjadi daya tarik. Bulan merupakan sebuah personifikasi yang dapat digunakan untuk menggambarkan sebuah keindahan atau sosok yang indah. Dan dalam konteks puisi ini, sosok yang digambarkan dapat berupa seorang wanita. Sedangkan kata berahi merupakan sebuah gambaran perasaan yang biasa muncul antara lawan jenis. Sehingga dalam baris ini penulis berpendapat bahwa

hal itu merupakan bentuk pengungkapan perasaan antara pria dan wanita yang meluap-luap atau pengungkapan melalui penggambaran sebuah keindahan.

Baris kedua "Yang lalu melekat di daun-daun pohon tanjung yang gemeteran". Pohon tanjung merupakan sebuah pohon yang memiliki makna filosofis yang tinggi. Yaitu mengenai kemuliaan dan sebuah keagungan. Bunga dari pohon ini biasanya digunakan atau diibaratkan sebagai bentuk penyembahan terhadap pencipta. Namun yang tertuang dalam baris ini adalah mengenai daun pohon tanjung. Dalam hal ini, antologi pohon tanjung berperan dimana apabila sebuah pohon tanjung semakin tua, maka cabangnya akan semakin ada dalam jumlah banyak dan juga disertai daun-daunnya yang berguguran (Purwaningsih, 2017). Ini menggambarkan bagaimana daun-daun yang gemetar tersebut seperti bersiap akan berguguran. Ini merupakan sebuah penggambaran realitas bahwa meskipun daun berguguran atau menggambarkan sebuah umur yang menua, namun pesona yang dimiliki wanita akan selalu ada dan melekat.

Baris ketiga merupakan penggambaran yang kontradiktif dengan baris pertama dalam puisi. Ini menandakan penggambaran bahwa 'kucing jantan' yang menjadi simbol dari seorang laki-laki yang mengerang atau sebuah pengungkapan kesedihan dan juga kerinduan dan keinginan yang dimiliki oleh seorang laki-laki, namun dilakukan secara rahasia atau diam-diam dengan ajaib. Makna pada baris ini menunjukkan bagaimana seorang laki-laki biasanya menunjukkan perasaan mereka termasuk rasa kesedihan dengan sebuah cara yang rahasia.

Baris keempat hingga keenam tidak memiliki simbol atau peniruan khusus. Tetapi dalam tiga baris ini juga mengungkapkan sebuah realita pengungkapan perasaan oleh seorang laki-laki. Seperti misalnya pada baris keempat "*Mengucapkan puisi yang tak bisa ia tuliskan*" tidak secara harfiah melambangkan bahwa laki-laki tidak dapat menuliskan puisi, tapi lebih ke bagaimana seorang laki-laki tidak bisa mengungkapkan perasaannya yang selalu ia pendam sendiri. Kemudian pada baris kelima dan keenam yang menunjukkan dan kembali menegaskan bahwa laki-laki tersebut tidak dapat menjangkau dan mengungkapkan perasaan terhadap wanita-nya.

Aku tulis sajak cintaku ini (7)
Karena tak bisa kubisikan kepadamu, (8)
Rindu mengarungi senin, selasa, rabu dan seluruh minggu. (9)
Menetes bagaikan air liur langit yang menjadi bintang-bintang. (10)

Penegasan mengenai ketidakmampuan seorang laki-laki untuk mengungkapkan perasaannya juga dilakukan kembali pada bait kedua. Kemudian pada bait kedua ini penggambaran realita menunjukkan bahwa ketidakmampuan tersebut juga terus terjadi sepanjang waktu. Baris ke sepuluh menggunakan simbol semesta dengan penggambaran air liur langit dan juga bintang. Simbolik air liur langit ini dapat disebut sebagai sebuah penggambaran hujan. Namun W.S Rendra menggambarkan menggunakan kata 'air liur' alih-alih 'air mata' seperti ungkapan pada umumnya. Hal ini karena Rendra ingin mengungkapkan bahwa kesedihan dan kerinduan yang ia gambarkan merupakan sebuah *desire* atau keinginan yang disengaja. Simbolik lainnya mengenai bintang-bintang, menggambarkan bahwa kesedihan dan kerinduan yang ia ungkapkan telah terjadi dalam waktu yang lama dan berkali-kali dengan penggambaran seperti bintang-bintang di langit dalam jumlah banyak.

"Kristal-kristal harapan dan keinginan (11)
berkilat-kilat hanyut di air kali (12)
membentur batu-batu yang tidur(13)
Gairah kerja di siang hari (14)
Di malam hari menjadi gelora asmara (15)
Kerna bintang-bintang, pohon tanjung (16)
Angin, dan serangga malam (17)"

Bait ketiga merupakan sebuah penggambaran perasaan yang juga dilakukan penyair sebagai akibat dari pengungkapan perasaan yang tidak bisa ia keluarkan. Pada baris pertama, penggambaran Kristal-kristal untuk sebuah harapan dan keinginan, menggambarkan apa yang ia rasakan dan harapkan untuk dapat diungkapkan kepada orang yang dikasihi. Namun harapan itu hanya *hanyut di air kali* dan kemudian membentur *batu yang tidur* digambarkan sebagai sebuah perasaan yang tidak mendapat respon atau tanggapan.

Baris empat belas dan lima belas tidak menggunakan personifikasi benda, melainkan menggunakan simbolik waktu untuk mengungkapkan bagaimana seorang laki-laki menghadapi dua kondisi berbeda. Yaitu di satu sisi dia bisa merasakan menjadi seseorang yang selalu optimis dalam hidupnya, tapi di sisi lain ia juga dapat merasakan perasaan asmara atau cinta yang selalu menggelora dan tidak dapat ditahankan.

Baris enam belas merupakan baris yang digunakan untuk menegaskan simbolik yang ada pada bagian sebelumnya. Yaitu mengenai bintang yang menggambarkan perasaan dan pesan yang ingin ia sampaikan, dan juga pohon tanjung yang menggambarkan mengenai waktu dan tua. Sedangkan baris tujuh belas merupakan sebuah pengungkapan untuk menggambarkan bagaimana hanya sebuah kesunyian yang menemani laki-laki tersebut dengan simbolik *angin* dan juga *serangga malam*. Pada baris ini, W.S Rendra secara tidak langsung juga mengajak pembaca untuk memberikan pemaknaan atau interpretasi latar pada puisi.

"Ma, tubuhmu yang lelap tidur (18)
Terbaring di atas perahu layar (19)
Hanyut di langit (20)
Mengarungi angkasa raya (21)"

Bait terakhir dalam puisi dapat dijadikan sebagai sebuah pergantian sekaligus penegasan makna. Apabila dalam bait-bait sebelumnya pembaca dapat memaknai sebuah ungkapan rindu yang tidak dapat tersalurkan sebagai akibat dari sebuah perasaan yang terpendam, maka pada bait terakhir ini makna tersebut dipertegas dengan pengungkapan bahwa bagaimana sosok yang dikasihi oleh penyair digambarkan tengah tertidur. Hal ini sesuai dengan pelataran yang dilakukan yaitu menggambarkan kondisi malam. Sehingga makna pada baris ke Sembilan belas mengenai "terbaring diatas perahu layar" dan dilanjutkan oleh "hanyut di langit" pada baris ke dua puluh menunjukkan kondisi yang kontradiktif antara perahu dan langit. Namun kemudian pemilihan kata ini dapat menunjukkan tentang bagaimana sebuah rasa atau perasaan saat tidur nyenyak dan nyaman yang dialami oleh seseorang. Baris terakhir mengenai "mengarungi angkasa raya" merupakan penegas akan proses tersebut. Hal ini dapat dimaknai bahwa orang yang dikasihi tersebut selain merasa nyaman dan

nyenyak dalam dimensi waktu, juga merasakan perasaan nyaman dan nyenyak dalam dimensi ruang yang digambarkan.

Pemaknaan Puisi

Setelah melakukan analisis mengenai pemaknaan puisi dalam setiap baris puisi "Barangkali Karena Bulan", telah didapatkan beberapa makna dan simbolik sesuai dengan pendekatan mimetika. Dalam sebuah karya sastra, pemaknaan yang dalam isi puisi tersebut mungkin dapat berbeda tergantung pada pembaca. Namun dalam hal ini, pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan mimetika yang menggambarkan mengenai simbolik yang ada pada puisi.

Sebuah karya sastra dapat menggambarkan mengenai pengimajinasian pengalaman oleh penyair sebagai bentuk dan hasil berfikir kreatif yang ia miliki (Hermawan, 2019). Yang kemudian pada proses penciptaan maknanya dapat membuat sebuah kata atau kalimat tidak memiliki arti seperti yang seharusnya (konotasi). Penciptaan makna ini juga dipengaruhi oleh pemilihan diksi. Dan kemudian dalam diksi, simbolik yang diwujudkan dalam sebuah mimetika juga dapat menghasilkan sebuah interpretasi yang berbeda (Sabiah, 2020).

Puisi ini menggunakan sebuah naratif yang berfungsi untuk membangun kesan yang mendalam, sugestif, dan pemberian emosi yang kompleks bagi pembaca (Shofi, 2019). Dalam kasus ini, W.S Rendra memiliki ciri khas dalam penulisan karyanya, yaitu melakukan sebuah naratif untuk membangun kesan emosional bagi pembaca dengan pemilihan simbol-simbol peniruan mimetika yang juga dapat membuat pembaca menggambarkan mengenai latar dan turut membangun emosi bersama (Hermoyo, 2015). Simbolik-simbolik itu antara lain penggunaan simbol-simbol alam semesta dalam menggambarkan sebuah latar 'malam'. Yaitu tentang bulan, bintang, angin malam, dan juga serangga malam. Dengan adanya simbolik-simbolik ini, penciptaan makna yang dilakukan oleh pembaca dipengaruhi oleh latar yang mereka pikirkan.

Hal ini diperkuat dengan ciri khas W.S Rendra yang merupakan seorang penyair yang menggambarkan puisinya secara epik dan balada, tidak seperti kebanyakan penyair lain yang ekspresif dan lirikal (Shofi, 2019). Dalam kata lain, penuangan makna puisi yang dilakukan oleh W.S Rendra kebanyakan mengungkapkan sebuah puisi yang

menggambarkan peristiwa dalam sebuah alur khusus dan dikemas dalam sebuah naratif (Pribadi & Firmansyah, 2019).

Selain naratif terhadap suatu latar, simbolik yang digunakan oleh W.S Rendra juga mengacu pada bagaimana simbol-simbol dan didukung diksi yang digunakan menggambarkan sebuah perasaan rindu sebagai manifestasi perasaan dan pengalaman muda. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa puisi ini termasuk pada sebuah antologi puisi cinta oleh W.S Rendra, maka puisi ini memang merupakan salah satu puisi yang menggambarkan mengenai emosi dan cinta sebagai bagian dari pengalaman mudanya.

Dalam sebuah sastra, cinta sering dikaitkan dengan sebuah erotisme. Hal ini karena berbagai unsur artistic yang masuk akal dan juga pengendalian inspirasi mengenai estetika yang dimiliki oleh penyair dalam penuangan mengenai cinta dalam sastra (Foshay, 2007). Sebuah analogi terkait cinta, untuk menjadi kiasan, masih memerlukan sebuah bentuk simbol yang koheren beserta dengan alasan pengungkapan simbol dan realita tersebut. Puisi Barangkali Karena Rembulan ini juga telah mengungkapkan unsur artistic dalam penggambaran simbol mengenai cinta beserta dengan gairah didalamnya. Selain itu, seorang penyair juga tetap harus mengutamakan unsur rasional dalam sebuah pendekatan mimetika untuk menggambarkan dan menggunakan simbol-simbol yang ada. Misalnya dalam puisi ini, pemilihan diksi yang digunakan yaitu "air liur" daripada "air mata", menggambarkan bagaimana keinginan lebih mendominasi daripada rasa sedih. Meskipun yang ingin diungkapkan adalah perasaan mengenai kedua hal tersebut.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada puisi "Barangkali Karena Bulan" karya W.S Rendra, maka dapat disimpulkan bahwa puisi ini menyajikan pemaknaan mengenai realitas penggambaran wanita, cinta, dan rasa rindu yang dirasakan oleh seorang laki-laki menggunakan penggambaran simbol-simbol tiruan alam. Simbol-simbol ini antara lain adalah bulan, angin, bintang, langit, dan sebagainya. Selain itu, puisi ini memberikan penggambaran lain selain pemaknaan realitas, yakni tentang pemaknaan terhadap sebuah latar dimana pembaca dituntut untuk membayangkan sebuah latar dengan ditunjang oleh pemberian simbol-simbol yang menggambarkan mengenai latar malam.

Perasaan rindu, cinta, dan kekaguman yang dirasakan pada puisi ini menjadi pelengkap dalam sebuah penciptaan makna. Selain itu, penggambaran bulan sebagai simbolik untuk menggambarkan keindahan seorang perempuan merupakan tanda kekaguman dan bentuk penuangan realitas dan artistic mengenai perasaan cinta melalui makna simbolik dan juga naratif khas yang dilakukan oleh W.S Rendra, yaitu naratif yang berfokus pada epic dan ballada untuk menggambarkan sebuah alur sehingga dalam pemaknaan karya puisi, pembaca dapat mengerti dan memaknai berdasarkan alur dan simbolik makna serta realitas yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindita, K. A., & Satoto, S. (2017). Diction in Poetry Anthology Surat Kopi by Joko Pinurbo as A Poetry Writing Teaching Material. *International Journal of Active Learning*, 2(1), 39–49. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/ijal>
- City, I., Shalihah, N., & Primandhika, R. B. (2018). Analisis Puisi Sapardi Djoko Damono “Cermin 1” dengan Pendekatan Semiotika. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(6), 1015–1020.
- Darmadi, D. M. (2018). Semiotika Dalam Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Membaca Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 8.
- Foshay, R. (2007). Mimesis in the “Republic.” *The International Journal of the Humanities: Annual Review*, 4(2), 97–108. <https://doi.org/10.18848/1447-9508/cgp/v05i02/58254>
- Genakama, J. (2019). *Analisis Fenomena Sosial Dalam Kumpulan Puisi “Selamat Menunaikan Ibadah Puisi” Karya Joko Pinurbo Melalui Pendekatan Mimetik*. (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha).
- Hermawan, D. & S. (2019). Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeeya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 12(1), 11–20.
- Hermoyo, R. P. (2015). Analisis Kritik Sastra Puisi “Surat Kepada Bunda: Tentang Calon Menantunya” Karya W.S Rendra. *Didaktis*, 15(1), 44–53.
- Indriyana, H. (2015). *Seni Menulis Puisi* (1st ed.). Gombang Buku Budaya.
- Khairunisa, A., Doyin, M., & Qomariyah, U. (2014). Merefleksi Puisi Dengan Metode Studi Kasus Kreasi Siswa Menggunakan Media Audiovisual. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 44–59.
- Logita, E. (2018). Analisis Dalam Puisi “Hujan Bulan Juni” Karya Sapardi Djoko Damono. *Wacana Didaktika*, X(1), 34–44.
- Nurfalah, R., Permana, I., & Yani, A. S. (2021). *Analisis puisi “semakin erat, semakin hilang” karya khoirul trian dengan menggunakan pendekatan mimetik*. 4, 173–180.
- Paramitha, W., & Herawati, T. (2020). Analisis Novel “Aroma Karsa” Karya Dee Lestari Melalui Pendekatan Mimetik. *Jurnal Komunitas Bahasa*, 8(1), 19–22.
- Pribadi, B. S., & Firmansyah, D. (2019). Analisis Semiotika Pada Puisi “Barangkali Karena Bulan” Karya WS. Rendra. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(2), 269–276.
- Purwaningsih, F. N. (2017). *Penceritaan, Cerita, Dan Makna Pada Kumpulan Cerpen Cinta Tak Pernah Tua Karya Benny Arnas*. (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Qomariyah, U. (2011). Citra Perempuan Kuasa Dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El-Khalieqy. *Lingua: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 7(2).
- Sabiah, S. N. (2020). Analisis Puisi “Kemarau” Karya Ika Mustika Dengan Menggunakan Pendekatan Mimetik. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 3(5).
- Sayuti, S. A. (2008). *Berkenalan Dengan Puisi* (1st ed.). Gama Media.
- Sefia, A. Y., & Septiaji, A. (2018). Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Pramono: Kritik Sastra Mimetik. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan Kesusastraan Indonesia*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.30870/jmbsi.v3i1.3706>
- Shofi, M. S. (2019). *Pandangan W.S Rendra Dalam Empat Kumpulan Sajak (Kajian Strukturalisme Genetik)*. Universitas Sebelas Maret.
- Sungkowati, Y. (2012). Jenis dan Orientasi Kritik Sastra Indonesia Pada Surat Kabar Di Kota Surabaya. *Widyaparwa*, 40(2), 63–74.
- Tussaadah, N., Sobari, T., & Permana, A. (2020). Analisis Puisi Rahasia Hujan Karya Heri Isnaini Dengan Menggunakan Pendekatan Mimetik. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(3), 321–326. <https://doi.org/10.15797/concom.2019..23.009>